BAB I

PENDAHULUAN

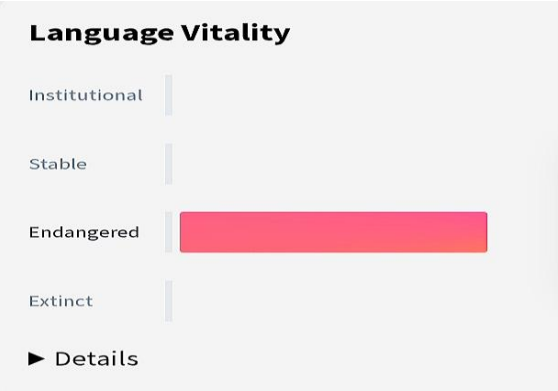
1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang khas dan penting bagi identitas suatu kelompok masyarakat, yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat (Inriani, 2024). Bahasa daerah juga merupakan aset budaya yang harus dipertahankan agar tidak punah. Penggunaan bahasa daerah bertujuan menjaga kelestariannya dari kepunahan. Selain itu, bahasa daerah pada anak usia dini memberikan dampak positif pada perkembangan dan pemerolehan bahasa pertama, karena kaya kosa kata dan mengandung norma-norma tata krama yang tidak terdapat dalam bahasa manapun. Adapun bahasa daerah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Aceh.

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki peranan penting sebagai identitas budaya masyarakat Aceh. Namun, penggunaan bahasa Aceh terutama di Gampong Trieng Matang Ubi mengalami penurunan signifikan. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan anak-anak yang mulai meninggalkan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari dan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, orang tua pun jarang menggunakan bahasa Aceh secara konsisten saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Data BPS Aceh (2022) menunjukkan penurunan bertahap penggunaan bahasa daerah Aceh antar generasi. Generasi Post Gen-Z atau Alpha (2013-sekarang, termasuk usia dini sekitar 2-9/13 tahun) hanya mencapai 62,94% penutur, turun dari Gen Z (1997-2012) sebesar 72,21% dan Milenial 73,95% (Hasanah, 2022). Menurut Syahputera (2024), Bahasa Aceh berstatus *definitely endangered*

(level 3) UNESCO karena minimnya transmisi dari orang tua ke anak di rumah tangga, menyebabkan penurunan penutur dan ancaman kepunahan. Hal ini mengancam warisan budaya seperti falsafah adat “Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kuala, qanun nibak putroe phang, reusam bak laksamana” serta karya sastra Hadih Maja dan Hiem (Syahputera, 2024).



(Sumber: Data Ethnologue, 2025)

Data ini didukung oleh observasi yang penulis lakukan di lingkungan keluarga dan tempat bermain, di mana bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam berkomunikasi antara orang tua, anak-anak, dan teman sebaya. Pengabaian penggunaan bahasa Aceh oleh generasi muda, yang cenderung hanya memahami secara pasif tetapi tidak mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif, mengancam keberlangsungan bahasa Aceh (Andika, 2023).

Pergeseran bahasa memiliki dampak besar pada identitas budaya masyarakat Aceh, karena bahasa daerah berperan penting dalam menjaga warisan budaya, sejarah, dan tradisi leluhur. Jika penggunaan bahasa Aceh menurun dan penuturnya semakin sedikit, tradisi lisan dan nilai budaya bisa terputus, sehingga solidaritas dan kebersamaan masyarakat melemah. Hilangnya penutur bahasa Aceh akan menyebabkan punahnya bahasa tersebut dan berkurangnya keberagaman

budaya di Indonesia. Kondisi ini memutus hubungan generasi muda dengan akar budaya mereka dan melemahkan rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh (Aoulia, 2024). Penurunan penggunaan bahasa Aceh tidak hanya mengancam bahasa sebagai sarana komunikasi, tetapi juga warisan budaya berupa sastra lisan, tradisi, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi masyarakat Aceh (Rohana, 2024). Oleh karena itu, jika kebiasaan berbahasa Aceh tidak dibiasakan sejak dini, anak-anak akan lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, yang berpotensi menyebabkan kepunahan bahasa daerah (Andika, 2023).

Pada rentang usia 6-12 tahun, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan, termasuk peningkatan kemampuan berpikir logis dan moral, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan teman sebaya (Suryani, 2023). Namun, penggunaan bahasa Daerah seperti bahasa Aceh menghadapi tantangan akibat dominasi bahasa nasional, yang berisiko menurunkan penggunaan bahasa lokal jika tidak didukung oleh keluarga, Oleh karena itu, penggunaan bahasa Aceh harus terus dilestarikan demi menjaga eksistensi budaya dan nilai-nilai kebudayaan daerah agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Aoulia, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pergeseran penggunaan bahasa Aceh pada anak-anak usia 6 sampai 12 tahun di Gampong Trieng Matang Ubi. Dengan demikian, revitalisasi bahasa daerah tidak hanya berperan dalam pelestarian bahasa itu sendiri, tetapi juga mendukung kelangsungan dan keberagaman identitas budaya masyarakat Indonesia. upaya ini tidak hanya berfokus pada pelestarian aspek linguistik semata, tetapi juga pada mempertahankan identitas etnis yang menjadi bagian penting dalam keberlanjutan

budaya masyarakat Aceh yang bertujuan menjaga kelestarian dan mewariskannya kepada generasi muda melalui komunitas, dan keluarga (Chandra,. 2023). Dalam konteks ini, revitalisasi bahasa yang terancam punah, mengingat bahasa merupakan bagian integral dari identitas budaya, sehingga kehilangan bahasa berarti hilangnya pengetahuan tradisional serta perspektif unik dari suatu kelompok masyarakat (Harrison, 2007). Salah satu upaya penting adalah revitalisasi bahasa Aceh, yaitu usaha menghidupkan kembali bahasa yang mengalami kemunduran, yang merupakan suatu perencanaan bahasa bertujuan menjaga keberlangsungan bahasa Aceh serta menciptakan ruang kreativitas dan kebebasan bagi penuturnya (Andika, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menkaji dua hal utama yaitu :

1. Apa yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Aceh di kalangan anak-anak Gampong Trieng Matang Ubi ?
2. Bagaimana upaya revitalisasi bahasa Aceh yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah tersebut di kalangan anak-anak di Gampong Trieng Matang Ubi?

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus penelitian dari tulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Aceh di kalangan anak-anak Gampong Trieng Matang Ubi

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya revitalisasi bahasa Aceh yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah tersebut di kalangan anak-anak di Gampong Trieng Matang Ubi.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Aceh dan upaya revitalisasi, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian bahasa Aceh agar tetap lestarikan di masa depan. Oleh karena itu perlu penguasaan bahasa daerah sejak usia dini dapat membantu anak-anak membangun identitas budaya yang kuat, meningkatkan kemampuan berbahasa secara umum, serta menanamkan nilai-nilai sopan santun dan kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa Aceh.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Manfaat langsung dari pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Manfaat Teoritis:

1. Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang antropolinguistik dan sosiolinguistik, dengan memberikan wawasan tentang perubahan bahasa daerah
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Malikussaleh secara umum dan mahasiswa antropologi dan sosiologi dalam penulisan karya ilmiah dan lainnya sebagainya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah.

B. Manfaat Praktis:

1. Bagi Subjek Penelitian

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi anak, orang tua dalam memahami dampak kurangnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah, serta memberikan saran untuk menciptakan keseimbangan antara Bahasa daerah dengan bahasa nasional

2. Penelitian Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta literatur untuk mahasiswa yang ingin meneliti terkait fenomena bahasa daerah di kalangan anak-anak dan menggunakan pendekatan antropolinguistik.